

KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MENEPIS ISU SARA SECARA AGAMA DI DESA BALUN PANCASILA KABUPATEN LAMONGAN

Yolanda Pinandita

Arif Darmawan

Beta Puspitaning Ayodya

ABSTRACT

Religious figures is one of a figure who is influential and has the power to move the masses. Religious figure viewed as someone who is an expert and can understand the circumstances and problems yhay exist in society one is about the problem of SARA. This study aims to determine the efforts of religious figure as communicator in the dismissed the issue of SARA in religion. This type of research is descriptive qualitative. The researchers chose the Balun Village Turi Subdistrict Lamongan Regency because the village has three religious namely Islam, Christianity, and Hinduism with the three places of worship side by side and capable of maintaining a high tolerance between religious communities, so the village was nicknamed as the Village of Pancasila. The result of this study indicate that communication by religious figures in the village of balun in dismissing the issue of SARA in religion by providing socialization in stages in religious event and religious figures appealed to the community to help each other in order to eliminate the sense of inequality between Lamongan karena desa tersebut mempunyai tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu religious community.

Keywords : Religious Figures, Communicator, Issue of SARA

ABSTRAK

Tokoh agama merupakan salah satu sosok yang berpengaruh dan memiliki kekuatan untuk dapat menggerakkan massa. Tokoh agama dipandang sebagai seseorang yang ahli dan bisa memahami keadaan dan masalah yang ada di masyarakat salah satunya mengenai masalah SARA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan tokoh agama sebagai komunikator dalam menepis isu SARA secara agama. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti memilih Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten dengan tiga tempat ibadah yang berdampingan dan mampu menjaga toleransi yang tinggi antar umat beragama sehingga desa tersebut dijuluki sebagai Desa Pancasila. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Balun dalam menepis isu SARA dengan memberikan sosialisasi mengenai SARA secara agama secara bertahap dalam acara keagamaan dan para tokoh agama menghimbau kepada masyarakat untuk saling membantu satu sama lain agar dapat menghapus rasa kesenjangan antar umat beragama.

Kata Kunci : Tokoh Agama, Komunikator, Isu SARA

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut Negara Indonesia menerapkan Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai dari dasar negara tersebut membuktikan bahwasanya Negara Indonesia merangkul segala perbedaan tersebut dan perbedaan tersebut yang menyatukan Negara Indonesia.

Nilai Pancasila tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh seluruh rakyat Indonesia. Terbukti dengan masih ditemukan kasus yang menyinggung atau berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Kasus SARA di Indonesia yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat adalah kasus SARA secara agama. Perilaku SARA secara agama yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya dilakukan secara sembunyi melainkan ada yang sudah menjadi sebuah peraturan daerah tertentu.

Perilaku SARA dialami oleh seorang warga bernama Slamet Jumiarto. Beliau mendapatkan perilaku SARA pada saat beliau berencana untuk menempati rumah yang berada di Dusun Karet Bantul di Kota Yogyakarta. Warga Dusun Karet menolak beliau untuk tinggal di daerah tersebut dikarenakan Bapak Slamet Jumiarto dan keluarga merupakan orang non muslim. Beliau melaporkan tindakan warga tersebut kepada kepala desa setempat dan tidak mendapatkan respon dari pemerintah setempat. Dalam daerah tersebut terdapat peraturan apabila dilarang warga non muslim untuk tinggal. Bapak Slamet Jumiarto telah berdomisili di kota Yogyakarta selama 19 tahun tapi baru kali ini beliau mendapatkan perilaku SARA (detiknews.com)

Perilaku SARA secara agama dapat terjadi dikarenakan adanya informasi atau isu yang salah dan tersebar hingga menjadi sebuah kepercayaan bagi sebagian masyarakat. Maka diperlukan berbagai pihak untuk menjadi seorang komunikator yang memberikan klarifikasi agar isu tersebut dapat dihilangkan. Salah satu komunikator yang mempunyai kekuatan dalam masyarakat adalah tokoh agama.

Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang disegani dan dihormati. Tokoh agama dinilai sebagai sosok yang lebih mengerti keadaan masyarakat dan mampu untuk memberikan solusi mengenai permasalahan. Maka tidak heran apabila terdapat sebagian masyarakat yang bersikap fanatisme terhadap tokoh agama. Dalam proses komunikasi tokoh agama menjalankan peran sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan yaitu umat. Berhasil tidaknya komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama akan menentukan sikap dan pemikiran yang akan dilakukan oleh para umat beragama.

Tokoh agama perlu memperhatikan pesan atau informasi yang akan disampaikan dalam proses komunikasi agar tidak memicu perbedaan pemaknaan pesan dalam masyarakat. Adanya perbedaan pemaknaan tersebut akan menimbulkan efek tidak terduga dan tidak dapat dikendalikan. Tokoh agama juga mempunyai kepentingan untuk meminimalisir benturan yang terjadi diantara pemeluk agama dimana benturan tersebut mampu memicu konflik baik kecil maupun konflik besar. Tokoh agama juga berperan untuk mengklarifikasi mengenai prasangka negatif yang tersebar dan berkembang di masyarakat sehingga tidak mengganggu toleransi yang telah terjalin.

Desa Balun merupakan salah satu desa yang memiliki warga dengan rasa toleransi yang tinggi. Desa yang dijuluki sebagai Desa Pancasila tersebut mampu hidup rukun dan

saling menghargai di atas perbedaan tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Dibalik kerukunan dan tingginya rasa toleransi tersebut Desa Balun pernah diterpa isu SARA secara agama pada awal tahun 1998. Desa Balun mendapatkan surat kaleng yang berisikan bahwa gereja yang ada di Desa Balun akan di bom oleh salah satu tokoh muslim. Isu tersebut langsung mendapatkan perhatian dan ditindak lanjuti oleh pemerintah setempat dan para tokoh agama sehingga isu tersebut tidak menimbulkan konflik berkepanjangan dan mampu diredam secara cepat.

Toleransi yang dilakukan oleh warga Desa Balun tergambar dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdiri berdampingan dan kontribusi antara masyarakat beragama di acara keagamaan. Rasa toleransi dari warga Desa Balun tetap terjaga dengan baik setelah diterpa isu SARA secara agama. Peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan tokoh agama sebagai komunikator dalam menepis isu SARA secara agama di Desa Balun Pancasila Lamongan. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi tokoh agama sebagai komunikator dan upaya – upaya yang dilakukan dalam menepis isu SARA secara agama.

Peneliti menempatkan tokoh agama dalam penelitian sebagai komunikator dan mengamati perilaku tokoh agama sebagai komunikator dalam menepis isu SARA secara agama. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada komunikator maka peneliti menggunakan teori komunikator. Teori tersebut adalah teori Kepercayaan, Sikap, dan Nilai (Theory of Beliefs, Attitudes, and Values). Milton Rokeach mengungkapkan pendapat mengenai teorinya yang dikutip Morissan dalam bukunya teori komunikasi individu hingga massa dengan mengatakan bahwa setiap manusia sudah memiliki sistem yang terorganisir dengan tiga unsur yaitu kepercayaan, sikap, dan nilai untuk membimbing tingkah laku atau sikap tindak manusia. Teori tersebut terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Kepercayaan yang dimaksudkan adalah pernyataan dalam jumlah banyak yang berkembang pada diri seseorang untuk mengenali dirinya dan lingkungannya. Kepercayaan masih sangat berkaitan dengan ego maka semakin inti atau sentra sebuah kepercayaan maka akan sulit untuk dipengaruhi atau dihilangkan. Unsur kedua adalah sikap yang merupakan tindakan yang diambil berdasarkan sekumpulan kepercayaan yang melekat pada suatu hal tertentu dan sikap merupakan imbas atau hasil dari kepercayaan yang diyakini serta menentukan tindakan yang akan dilakukan terhadap objek yang dituju. Sikap terdiri atas dua hal yaitu sikap terhadap objek dan sikap terhadap situasi. Dan unsur terakhir yaitu nilai yang merupakan jenis atau tipe khusus yang menjadi pusat tindakan sebagai panduan hidup. Nilai yang akan dituju dapat berupa nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai digunakan agar komunikasi dapat diterima dan melakukan sikap yang diarahkan oleh komunikator. Nilai yang dituju tersebut tergantung dengan pilihan komunikator. Nilai juga perlu disesuaikan dengan kepentingan komunikasi agar lebih mudah untuk diterima dan tidak mendapatkan penolakan dari komunikasi.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kepercayaan yang berkembang pada diri masing-masing ketiga tokoh agama dalam menafsirkan isu SARA secara agama ditengah adanya perbedaan tiga agama di Desa Balun. Mengetahui sikap yang akan diambil oleh ketiga tokoh agama untuk menyikapi dan menepis isu SARA secara agama dari sejumlah kepercayaan yang diyakini. Dan mengeksplorasi nilai yang akan dituju oleh para tokoh agama dalam menerapkan sikap agar dapat ditiru dan diterima masyarakat sehingga mampu untuk menepis isu SARA secara agama di Desa Balun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif bekerja dalam situasi alami dengan tujuan untuk dapat memahami, memberi tafsiran mengenai fenomena atau peristiwa yang diamati dari arti yang diberikan oleh orang-orang yang terpilih kepada peneliti. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk lebih memahami secara mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi.

Tipe studi kasus yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan atau menjabarkan mengenai suatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Dalam penelitian deskriptif peneliti mempelajari masalah yang terjadi ditengah masyarakat, serta data yang berlaku di dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu. Dalam hal tersebut juga termasuk mengenai hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Balun Pancasila Kabupaten Lamongan dengan informan perwakilan dari ketiga tokoh agama Desa Balun yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai komunikasi tokoh agama dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama melakukan observasi. Peneliti berkunjung ke tempat lokasi penelitian untuk mengamati komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam menepis isu SARA secara agama sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah wawancara. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban yang diberikan dicatat dan direkam. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tujuan agar peneliti lebih memahami mengenai pengalaman dan mendapat data atau informasi yang lebih akurat dari subyek penelitian. Tahap ketiga yang dilakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan maksud untuk melengkapi data yang telah didapatkan sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara. Maka peneliti akan membuat catatan – catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti seperti foto, rekaman suara, atau video.

Data yang telah dikumpulkan maka akan melalui proses analisis data. Peneliti akan melakukan analisis data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian. Langkah analisis data yang pertama adalah reduksi data. Peneliti akan merangkum, memilah hal pokok, menyederhanakan data, dan transformasi data secara “kasar”. Informasi mentah dari informan diringkas lalu disusun lebih rapi dan sistematis serta ditonjolkan poin-poin penting sehingga lebih mudah untuk dikendalikan. Peneliti melakukan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh agama terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dipilah kembali mengenai bagian yang akan disajikan sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan dari penyajian data akan dilakukan penarikan kesimpulan. Setiap penarikan kesimpulan akan bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan analisis triangulasi. Peneliti menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti kebenarannya berdasarkan sumber data lainnya yang tersedia. Disini jawaban subyek di teliti dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2010:72). Triangulasi metode adalah dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Perbandingan data utama dengan data lainnya akan menghasilkan data yang lebih valid dan apabila menemukan hasil yang berbeda maka peneliti akan mencari data lainnya untuk menguatkan data yang telah didapat sebelumnya. Pencarian

data dan membandingkan data akan terus dilakukan hingga peneliti merasa cukup dengan hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang dikenal dengan keberagaman agama masyarakatnya menjadi daya tarik desa tersebut. Dengan tercatat terdapat tiga agama yang ada di Desa Balun yaitu agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu. Desa Balun mempunyai tiga tempat ibadah dari ketiga agama tersebut yang dibangun secara berdampingan. Keunikan Desa Balun salah satunya terdapat bangunan tempat ibadah umat Hindu yaitu pura. Pura di Desa Balun merupakan satu-satunya pura yang ada di Kabupaten Lamongan. Keberagaman dan keunikan warga Desa Balun lainnya yaitu mempunyai sikap toleransi yang tinggi menjadikan Desa Balun mendapatkan nama sebagai Desa Pancasila.

Dibalik terjaganya kerukunan dan sikap toleransi yang dilakukan oleh warga desa tidak terlepas dari peran tokoh agama dalam mengedalikan dan meredam permasalahan yang menyerang desa tersebut. Salah satunya mengenai permasalahan isu SARA secara agama. Kerukunan dan toleransi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dan disebar luaskan hingga orang lain akan mengikuti hal tersebut.

Komunikasi tokoh agama Desa Balun sebagai komunikator dalam menepis isu SARA secara agama dilakukan dalam beberapa tahap sebelum akhirnya dipublikasikan kepada warga desa. Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama disesuaikan dengan teori komunikator yang dipilih oleh peneliti yaitu teori kepercayaan, sikap, dan nilai.

1. Kepercayaan

Tokoh agama mempunyai beberapa kepercayaan yang diyakini mengenai isu SARA secara agama. Kepercayaan dari ketiga tokoh agama tersebut hampir serupa. Kepercayaan yang diyakini oleh ketiga tokoh agama mengenai isu SARA secara agama berdasarkan pengamatan para tokoh agama terhadap daerah yang sedang dilanda konflik isu SARA secara agama. Ketiga tokoh agama menyakini bahwasaya SARA secara agama merupakan hal yang akan memecah belah kerukunan yang telah tercipta, menimbulkan perselisihan antar umat beragama, sesuatu hal yang harus segera dihilangkan baik secara pemikiran atau tindakan, masyarakat yang sudah terpengaruh isu akan saling membalas untuk memuaskan amarahnya, isu tersebut muncul dikarenakan adanya kesenjangan antar umat beragama, menjadikan kehidupan tidak tenang dan dihantui rasa khawatir, dan daerah yang diterpa isu tersebut akan menjadi bersitegang. Kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh agama akan mengarahkan tokoh agama memutuskan suatu sikap atau tindakan.

2. Sikap

Melalui kepercayaan yang diyakini tersebut para tokoh agama mengambil sikap yang akan dikeluarkan. Dalam menepis isu SARA secara agama di Desa Balun para tokoh agama akan melakukan pertemuan di balai desa untuk membahas mengenai hal tersebut. Pertemuan yang diadakan bukan pertemuan secara formal melainkan secara kekeluargaan sehingga para tokoh agama akan lebih leluasa dan tidak merasa terbebani pada saat mengeluarkan pendapatnya. Para tokoh agama akan berdiskusi dan melakukan pertukaran pendapat atau opini mengenai isu SARA secara agama. Dalam pertemuan tersebut para tokoh agama akan menyepakati mengenai sikap yang akan diambil. Sikap yang diambil oleh para tokoh agama (Islam, Kristen, dan Hindu) untuk menepis isu SARA secara agama adalah memberikan pemahaman mengenai isu SARA dan bahayanya melalui kegiatan sosialisasi, mencari sumber

permasalahan dan meluruskan kesalahpahaman agar tidak berlarut-larut, dan memberikan himbauan kepada warga agar tidak mudah tersulut dengan adanya isu SARA secara agama. Selain itu para tokoh agama memberikan contoh secara nyata bagaimana bersikap dengan umat yang berbeda agama. Sikap secara nyata dilakukan untuk menghapuskan rasa kesenjangan antar umat beragama. Sebelum melakukan sikap tersebut para tokoh agama akan berkoordinasi terlebih dahulu kepada kepala desa untuk memastikan juga mengenai sikap tersebut melanggar peraturan desa atau tidak dan keputusan mengenai sikap yang ditentukan oleh tokoh agama dapat diterima semua kalangan.

Sosialisasi mengenai isu SARA yang dilakukan oleh para tokoh agama melalui acara keagamaan seperti khotbah atau dharma wacana dengan secara bertahap. Sosialisasi disisipkan juga dalam kegiatan ibadah seperti ibadah pendalaman al-kitab, ceramah pada saat pengajian, dan sebagainya. Sosialisasi dilakukan kepada seluruh warga baik kelompok mayoritas maupun minoritas dengan tujuan agar seluruh umat beragama mempunyai pemikiran yang sama dan semua warga dapat memahami mengenai isu SARA secara agama. Sosialisasi juga dilakukan melalui acara desa seperti acara syukuran desa. Pada kegiatan tersebut yang melakukan sosialisasi bukan tokoh agama melainkan pihak yang lebih berwenang yaitu bapak kepala desa. Dalam sosialisasi tersebut para tokoh agama juga memberikan pemahaman apabila semua warga desa adalah keluarga walaupun berbeda agama sehingga apabila terdapat satu saudara yang terancam atau mendapatkan perilaku buruk maka saudara lain wajib untuk melindungi.

Dalam sosialisasi tersebut juga diberikan pemahaman berdasarkan sudut pandang agama yang menjelaskan bila setiap agama tidak ada yang mengajarkan kejahatan dan kekerasan dalam kehidupan yang dijelaskan melalui ayat tiap masing-masing kitab suci. Dalam menghapus rasa kesenjangan antar umat beragama tokoh agama memberikan contoh nyata secara langsung seperti contoh dalam perayaan acara ramadhan baik tokoh agama kristen ataupun hindu turut membantu menyiapkan makanan buka puasa bagi umat muslim. Meski acara tersebut merupakan acara keagamaan umat muslim baik tokoh agama kristen dan hindu tidak sungkan untuk terlibat didalamnya. Hal tersebut juga berlaku bagi perayaan keagamaan umat agama lain. Keterlibat umat agama lain dalam perayaan keagamaan tidak hanya untuk menghapus rasa kesenjangan dan sebagai bentuk penghormatan kepada agama lain melainkan juga untuk mempererat hubungan kesaudaraan dan merekatkan rasa kerukunan dan toleransi yang sudah tercipta. Para tokoh agama juga menanamkan bahwa setiap warga Desa Balun merupakan keluarga yang harus dikasihi dan dilindungi.

3. Nilai

Sikap yang ditentukan oleh para tokoh agama akan berhasil apabila warga desa mampu menerima sikap tersebut dan menirunya. Maka diperlukan nilai yang diinginkan oleh komunikator dan komunikan. Nilai yang dipilih oleh tokoh agama adalah sikap toleransi. Dalam melakukan sikap para tokoh agama menekankan bahwa hal tersebut dilakukan untuk toleransi antar umat beragama. Warga Desa Balun diwajibkan untuk mempunyai sikap toleransi dalam berkehidupan. Nilai sikap toleransi merupakan sikap yang bernilai tinggi dan mampu menjadi penghargaan diri sendiri dikarenakan sikap toleransi merupakan sikap yang baik dan tidak semua orang mampu melakukan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah adanya julukan Desa Pancasila dikarenakan sikap toleransi warga desa yang sangat tinggi.

Upaya lain yang dilakukan dalam menepis isu SARA secara agama di Desa Balun adalah dengan melibatkan seluruh perwakilan setiap agama, setiap pihak yang berkepentingan, sesepuh atau tetua desa, dan ketua pemuda tiap agama dalam pengambilan berbagai keputusan baik keputusan umum seperti peraturan desa ataupun keputusan keagamaan sehingga hasil keputusan akan lebih terbuka dan setiap pihak akan merasa dihargai. Hubungan antara pemerintah desa dengan tokoh agama sangat erat hingga mudah untuk melakukan komunikasi dari kedua pihak.

Sebagai contoh penentuan Hari Raya Nyepi seperti yang diketahui dalam perayaan keagamaan umat hindu tersebut terdapat pawai ogoh-ogoh yang diarak mengelilingi desa. Perayaan Hari Raya Nyepi yang jatuh pada tanggal 25 maret 2020 bertepatan dengan adanya wabah pandemi covid dan adanya larangan dari pemerintah mengadakan acara yang mengumpulkan massa dalam jumlah banyak. Pihak pemerintah setempat tidak semerta merta memutuskan keputusan secara sepihak mengenai hal tersebut melainkan mengundang pihak perwakilan tokoh agama setiap agama dan ketua panitia perayaan nyepi untuk menghadiri pertemuan di kantor PESBANGPOL. Dalam pertemuan tersebut juga terdapat perwakilan dari pihak panitia PESBANGPOL, ketua FKUB, Kepolisian, dan TNI Angkatan Darat lalu kemudian memustikan perkara mengenai perayaan Hari Raya Nyepi dan ditentukan bila pawai ogoh-ogoh ditiadakan demi keselamatan bersama.

Dengan adanya pengambilan keputusan secara terbuka dengan melibatkan berbagai pihak maka hasil keputusan akan mampu diterima berbagai pihak dan tidak memunculkan permasalahan atau mengurangi adanya kesalahan komunikasi. Dalam menghapus rasa kesenjangan antar umat beragama para tokoh agama menegaskan bahwasanya seluruh warga Desa Balun merupakan satu saudara sehingga tidak perlu menunggu untuk membantu. Hal tersebut terlihat dengan adanya kontribusi yang luar biasa antar umat beragama dalam membantu umat lain.

SIMPULAN

Dalam menepis isu SARA secara agama di Desa Balun para tokoh agama (Islam, Kristen, Hindu) para tokoh agama memandang objek dari segi kepercayaan dari masing-masing individu lalu para tokoh agama mengadakan pertemuan di balai desa untuk membahas permasalahan. Pertemuan akan dihadiri oleh beberapa pihak lainnya seperti sesepuh desa, ketua pemuda tiap agama, dan pihak yang terkait. Pertemuan tersebut bersifat kekeluargaan bukan bersifat formal dan dalam pertemuan tersebut para tokoh agama melakukan komunikasi mengeluarkan pendapat untuk menentukan hasil keputusan atau sikap yang ditentukan kemudian hasil keputusan akan diserahkan terlebih dahulu kepada kepala desa.

Para tokoh agama menentukan untuk menepis isu SARA secara agama dengan memberikan sosialisasi pemahaman isu SARA secara agama kepada masyarakat melalui acara keagamaan dan acara desa secara bertahap dengan tujuan agar masyarakat tidak mudah tersulut dan mempercayai isu SARA secara agama secara mentah. Selanjutnya menghapuskan rasa kesenjangan antar umat beragama dengan memberikan contoh secara nyata dengan saling membantu tanpa memandang perbedaan agama dan menanamkan pemikiran bahwa semua warga Desa Balun adalah keluarga yang harus dilindungi.

Nilai yang dipilih oleh para tokoh agama adalah nilai instrumental. Nilai yang dijunjung dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap toleransi. Sikap yang dipandang sebagai sikap yang bernilai tinggi dan menjadi suatu kebanggaan bagi setiap warga desa apabila melakukan sikap tersebut.

Sikap yang diambil oleh para tokoh agama dinilai cukup efektif dan dapat ditiru oleh generasi berikutnya. Sikap yang sudah dilakukan oleh para tokoh agama melalui berbagai kegiatan dengan menggunakan nilai instrumental yaitu sikap toleransi. Kunci dari keberhasilan menepis isu SARA secara agama terletak di sikap toleransi maka diperlukan tindakan lanjut untuk memperkuat sikap toleransi.

Sikap toleransi tergambar jelas ketika ada perayaan keagamaan saja maka diperlukan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh agama untuk menguatkan sikap toleransi. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai nilai terminal seperti contoh julukan Desa Mini Indonesia. Sikap toleransi yang menjadi kunci hidup rukun warga Desa Balun dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas untuk dapat menerima perbedaan agama ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris(2010). *“Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial”*. Jakarta: Salemba Humanika
- Krisyantono, Rachmat(2014). *“Teknik Praktis Riset Komunikasi”*, Jakarta : Kencana
- Morissan(2013). *“Teori Komunikasi”*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Morissan(2013). *“Teori Komunikasi Individu hingga Massa”*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Mutahi, Asep(2019). *“Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama”*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Ridho Pertama, Pradito(2019). *“Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul”*. [INTERNET].
<https://m.detik.com/ews/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolah-tinggal-di-dusun-karet-bantul> 18/11/19. 17:53
- Roudhonah(2019). *“Ilmu Komunikasi”*, Depok : PT. RajaGrafindo.
- Turi, (2016). *“Profil Desa Balun”*. [INTERNET].
<https://lamongankab.go.id/turi/category/desa/balun/profil-desa/>
16/04/20. 17:35
- Wibowo, Tri(2016). *“Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.